BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

a) Internalisasi Nilai-Nilai Islami

a. Pengertian Internalisasi

Secara Etimologi, internalisasi menunjukkan suatu proses.[9] Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran '-isasi mempunyai arti proses. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan, secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan, dan sebagainya. Jadi teknik pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai agama yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik.[10]

Proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik ada tiga tahapan pada proses terjadinya internalisasi[11], yaitu:

---

[9] Jurnal Nadwa, Volume 6 Nomor 1, Mei 2012, *Membangun Pendidikan Tanpa Kekerasan Melalui Internalisasi Paid an Budaya Religius*. Aang Kunaepi, Universitas Negeri Semarang. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2012

[10] Chaplin, James P. *Kamus Lengkap Psikologi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hlm: 256

[11] Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islma, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm: 153

1. Tahapan transformasi nilai, tahap ini merupakan proses yang dilakukan pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik.
2. Tahapan transaksi nilai, pada tahap ini pendidikan nilai dengan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal balik.
3. Tahapan transinternalisasi, pada tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian.

b. Nilai-Nilai Islami

Hakikat Islam adalah usaha sadar orang dewasa muslim yang bertaqwa untuk mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta fitrah (perkembangan kemampuan) dasar anak didik melalui ajaran Islam yang mengarah pada titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.[12]

[12] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm: 32

Ditinjau dari segi Etimologi ada beberapa istilah yang dipakai untuk menunjukkan pengertian "Pendidikan Islam", yaitu:

1) Tarbiyah, diambil dari kata: *Rabba yarabbu tarbiyah*, yang artinya memperbaiki, menguasai, mengasuh, menuntun, menjaga, mengatur dan memelihara kelestarian maupun eksistensinya.[13]
2) Ta'lim, berasal dari kata 'allama yu'allimu, ta'lim yang artinya mengajar (memberi informasi). Menurut jalal ta'lim mengandung arti luas daripada tarbiyah, sebab pada proses ta'lim ini dapat menjangkau segala aspek bidang ilmu yang ada di muka bumi ini.[14]
3) Ta'dib, ahli bahasa mengatakan bahwa lafadz ta'dib sekurang-kurangnya memiliki lima arti yaitu: *education* (pendidikan), *discipline* (disiplin), *punishment*, *chastisement* (hukuman), *disciplinary-punishment* (hukuman demi ketertiban).

Muhammad Fadli Al-Jamali, mengatakan bahwa nilai-nilai Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai unggul yang tinggi dan

[13] Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan Islam, Meretas Mindset Baru, Meraih Peradapan Unggul*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hlm: 3
[14] *Ibid*, hlm: 7

kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, dan perbuatan.[15] Menurut Omar Muhammad Al-Toumy menyatakan bahwa nilai-nilai Islam adalah usaha sadar untuk mengubah tingkah laku dalam kehidupan, baik individu atau masyarakat serta berinteraksi dengan alam sekitar melalui proses kependidikan berlandaskan nilai Islam. Jadi menurut pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Islami sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai Islami yang unggul dan tinggi agar membentuk suatu perilaku yang baik melalui interaksi dengan alam sekitar.

Nilai adalah suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak berada pada dunia yang *empiris* (berdasarkan pengalaman). Nilai berhubungan dengan pandangan seseorang tentang baik buruk, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak adil.[16] Dengan demikian pendidikan nilai pada dasarnya proses penanaman nilai kepada peserta didik yang diharapkan siswa dapat berperilaku sesuai dengan pandangan yang dianggapnya baik dan tidak bertentangan

---

[15] Mujtahid, hlm: 17

[16] Wina Sanjaya, Strategi *Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm: 274

dengan norma-norma yang ada.[17] Lauis D. Kattsof mengartikan nilai sebagai berikut: Pertama, nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami secara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Kedua, nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yaitu suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran. Ketiga, sesuai dengan pendapat dewey, nilai adalah sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan.

Suatu lembaga pendidikan harus memiliki tujuan akhir dari pendidikan seperti yang telah tertulis pada Undang-Undang, yaitu UU No. 2 Tahun 1989, yaitu membentuk manusia seutuhnya. Pasal 4 menjelaskan bahwa manusia seutuhnya adalah manusia dengan kriteria sebagai berikut: manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantab dan mandiri serta tanggung jawab. Jadi, manusia ideal yaitu manusia yang memiliki kepribadian sosial tinggi dan memiliki jiwa religius. Nilai-nilai Islami tersebut. meliputi:[18]

1) Akidah

[17] *Ibid*, hlm: 275

[18] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm: 122

Akidah secara etimologis berarti yang terikat. Secara terminologis berarti keyakinan hidup iman dalam arti khas yaitu pengikraran yang bertolak dari hati.

2) Syariah

Secara redaksional pengertia syariah adalah "the path of the water place" yang berarti tempat jalannya air, atau secara maknawi adalah sebuah jalan hidup yang telah ditentukan Allah, sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan di dunia untuk menuju kehidupan akhirat.[19]

3) Akhlak

Secara bahasa akhlak diambil dari bahasa Arab yang berarti: (a) perangai, tabit, adat (diambil dari kata dasar khuluqan), (b) kejadian buatan, ciptaan (khalqun). Sedangkan menurut Ibn Maskawaih dalam bukunya Tahdzib Al-Khalaq, beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.[20]

---

[19] *Ibid*, hlm: 139
[20] *Ibid*, hlm: 151

4) Jihad

Kata jihad berasal dari bahasa Arab yang diambil dari akar kata al-juhd atau al-jahd. Dalam kamus lisan al arab disebutkan bahwa al-jahd bermakna kesulitan, sedangkan aljuhd memiliki arti kemampuan atau kekuatan.

b) Strategi Analogi

a. Pengertian Strategi

Istilah strategi pada mulanya digunakan pada saat zaman kemiliteran yang berasal dari bahasa Yunani "*strategos*" artinya "*jederal*" atau "*panglima*", sehingga strategi dapat diartikan sebagai ilmu kejenderalan atau ilmu kepanglimaan.[21] Menurut T. Raka Joni strategi adalah suatu pola urutan umum perbuatan guru-siswa dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang telah ditetapkan. Menurut J.R. David ialah "*a plan, method, or series of activities designed to a chieves a particular aducation goal*" yang artinya strategi belajar mengajar meliputi rencana, metode, dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Menurut Atwi Suparman menyatakan strategi merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara pengorganisasian

[21] Naniek Kusumawati, dan Endang Sri Maruti, *Strategi Belajar Mengajar di Sekolah Dasar*, (Magetan: CV. AE MEDIA GRAFIKA, 2019), hlm: 7

materi pembelajaran dan peserta didik, peralatan dan bahan, serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan.[22]

Dari berbagai macam pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yaitu urutan kegiatan pembelajaran yang sistematik, pola-pola umum kegiatan guru yang mencakup semua kegiatan pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan kegiatan pembelajaran yang telah ditentukan.

b. Strategi Analogi

Strategi analogi adalah pemahaman konsep dengan cara persamaan suatu bentuk dengan bentuk lainnya, yang mengakibatkan adanya hubungan kesamaan diantaranya sehingga dapat memecahkan masalah yang dihadapi berikutnya.[23] Strategi analogi mempunyai poin-poin prosedur sebagai berikut:

1. Konsep Awal

Konsep awal ini sulit dipahami ketika dideskripsikan secara penjelasan tertulis. Kesulitan ini biasanya disebabkan oleh konsep yang memang benar-benar sulit dipahami dengan

[22] *Ibid*, hlm: 8

[23] Munif Chatib, Gurunya Manusia: *Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, (Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka, 2011), hlm: 70

berbagai persepsi. Dalam contoh proses belajar, konsep awal adalah setiap anak mempunyai kemampuan masing-masing.

2. Proses Analogi

Proses analogi ini mencari premis yang sama antara konsep awal dan konsep yang baru. Proses analogi dalam cerita pembelajaran adalah ketika semua apel dalam kondisi baik atau busuk, di dalamnya pasti punya bintang. Bintang itulah yang dianalogikan sebagai kemampuan masing-masing siswa.

3. Analogi Konsep Baru

Konsep baru adalah hasil dari proses analogi. Contoh proses belajar dalam konsep baru adalah setiap anak mencari kemampuan masing-masing, baik yang tampak maupun yang masih tersembunyi.

c) Pembelajaran IPA

a. Definisi IPA

Manusia merupakan makhluk ciptaan tuhan yang paling sempurna dibandingkan dengan hewan dan tumbuhan. Manusia diciptakan oleh tuhan lebih sempurna

karena memiliki akal dan nafsu, sedangkan hewan hanya dilengkapi dengan nafsu saja. Oleh karena itu, wajar jika hewan menyalurkan hasratnya kapan saja dan dimana saja tanpa memikirkan apa yang akan terjadi setelah melakukannya. Berbeda dengan hewan, manusia setiap akan menyalurkan hasratnya selalu berfikir terlebih dahulu mengenai manfaat dan akibat yang akan ditimbulkan dari perbuatan tersebut.[24]

Akal yang dimiliki manusia menyebabkan manusia selalu menginginkan yang lebih baik. Manusia menginginkan semua kebutuhan yang lebih baik, keinginan itulah yang menyebabkan manusia terus menerus berpikir untuk menciptakan serta memperoleh apa yang mereka inginkan lebih baik lagi. Melalui kegiatan berpikir yang dilakukan terus menurus, maka lahirlah ilmu pengetahuan. Pada awalnya, ilu pengetahuan tidak dibedakan menjadi ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial. Semua ilmu pengetahuan, baik pengetahuan alam dan pengetahuan sosial cukup disebut ilmu pengetahuan (*science*). Namun seiring berkembangnya zaman dan ilmu pengetahuan semakin luas, maka para ahli mulai mengelompokkan ilmu pengetahuan tersebut menjadi ilmu

[24] Atep Sujana, M.Pd, *Dasar-Dasar IPA: Konsep dan Aplikasnya Cetakan Kesatu*, (Bandung: UPI PRESS, 2014), hlm: 1

pengetahuan alam (*natural science*) dan ilmu pengetahuan social (*social science*). Namun demikian pada zaman sekarang, kata *science* mengacu pada ilmu pengetahuan alam, sehingga apabila ada seseorang menyebutkan kata *science*, maka yang dimaksud adalah ilmu pengetahuan alam (IPA). Oleh karena itu di Indonesia ilmu pengetahuan alam sering disebut sains.[25]

Carin and Sund mengemukakan bahwa sains merupakan pengetahuan yang sistematis, berlaku secara umum serta berupa kumpulan data hasil eksperimen dan observasi. Secara sederhana sains juga dapat diartikan bukan hanya merupakan kumpulan pengetahuan mengenai benda atau makhluk hidup, melainkan menyangkut cara kerja, cara berfikir, serta cara memecahkan masalah. Menurut Trowbridge dan Baybee, yaitu *science as a way of knowing* yang mengandung makna bahwa sains adalah proses yang sedang berlangsung dengan titik fokus pada pengembangan dan pengorganisasian pengetahuan. Sedangkan menurut Abruscato bahwa sains dapat dilihat dari 3 sudut pandang, yaitu: Pertama, sains merupakan jumlah proses kegiatan mengumpulkan informasi secara sistematik mengenai alam sekitar. Kedua, sains merupakan

[25] *Ibid*, hlm: 2

pengetahuan yang diperoleh melalui proses kegiatan tertentu. Ketiga, sains mempunyai ciri nilai-nilai dan sikap para ilmuwan dalam menggunakan proses ilmiah untuk memperoleh suatu pengetahuan.[26]

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sains atau IPA adalah cabang ilmu pengetahuan yang dibangun berdasarkan pengamatan dan klasifikasi data,dan biasanya disusun dan diverifikasi dalam hukum-hukum yang bersifat kuantitatif, yang melibatkan aplikasi penalaran matematis dan analisis data terhadap gejala-gejala alam.

b. Karakteristik IPA

IPA memiliki suatu karakteristik yang membedakan dengan bidang ilmu yang lainnya. Karakteristik tersebut yaitu:[27]

1. IPA memiliki nilai ilmiah artinya kebenaran dalam IPA dapat dibuktikan oleh semua orang dengan menggunakan prosedur dan metode yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

[26] *Ibid*, hlm: 3

[27] Hisbullah, dan Nurhayati Selvi, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar*, (Makassar: Aksara Timur, 2018), hlm: 2

2. IPA merupakan suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya terbatas pada gejala-gejala alam.
3. IPA merupakan pengetahuan yang teoritis yang diperoleh atau disusun secara khusus yaitu dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori, eksperimentasi, dan begitu seterusnya antara satu cara dengan cara yang lainnya.
4. IPA merupakan suatu rangkaian konsep yang saling berkaitan dengan bagan-bagan konsep yang telah berkembang sebagai suatu hasil eksperimen dan observasi yang bermanfaat untuk eksperimentasi dan observasi yang lebih lanjut.
5. IPA meliputi empat unsure, yaitu: produk, proses, aplikasi, dan sikap.

c. Peran IPA bagi Kehidupan

Ilmu Pengetahuan Alam atau Sains mempelajari alam semesta, dimana semua makhluk hidup dan makhluk tak hidup mengalami perubahan dari masa ke masa. Air, udara, tanah, cahaya matahari, angin, dan lain sebagainya merupakan sumber daya alam yang dibutuhkan manusia

dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Air merupakan sumber daya alam yang sangat dibutuhkan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Demikian halnya dengan udara, udara merupakan campuran dari berbagai macam gas.[28] Sumber daya alam lainnya yang sangat bermanfaat bagi manusia yaitu tanah. Tanah merupakan tempat berpijaknya manusia, hewan, tumbuhan serta makhluk-makhluk lainnya. Namun dengan seiring perkembangan zaman serta jumlah penduduk yang sangat meningkat, maka ketersediaan sumber daya alam yang dibutuhkan manusia semakin hari semakin berkurang. Beberapa sumber daya alam seperti cahaya matahari, angin dan udara, mungkin jumlahnya tetap, tetapi sumber daya alam tersebut sudah terkontaminasi oleh bahan-bahan pencemar yang dihasilkan oleh aktivitas manusia sendiri maupun aktivitas gunung berapi, sehingga kurang baik jika digunakan oleh manusia.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama pada Ilmu Pengetahuan Alam sangat membantu manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Beberapa bidang yang merupakan aplikasi dari perkembangan ilmu pengetahuan alam antara lain, yaitu:[29]

---

[28] Atep Sujana, M.Pd, *Dasar-Dasar IPA: Konsep dan Aplikasnya Cetakan Kesatu*, (Bandung: UPI PRESS, 2014), hlm: 7

[29] *Ibid*, hlm: 9

1. Bidang Pertanian

Tanah pertanian yang semakin hari semakin berkurang, dilain pihak kebutuhan manusia akan hasil pertanian semakin hari semakin meningkat, diperlukan upaya cermat agar manusia dapat mengoptimalkan ketersediaan tanah tersebut. Pengolahan tanah hasil pertanian yang semula hanya dilakukan secara tradisional dengan menggunakan cangkul, atau dengan menggunakan hewan ternak sekarang ini menggunakan teknologi yang modern seperti traktor. Traktor merupakan bukti salah satu alat pertanian yang dihasilkan berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

2. Bidang Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu faktor terpenting bagi manusia, agar manusia dapat melaksanakan segala aktivitasnya guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa perubahan terbesar pada bidang kesehatan, dimana banyak ditemukan obat-obatan untuk menyembuhkan penyakit. Selain itu ditemukan alat-alat kedokteran yang sangat diperlukan dokter guna menangani pasiennya.

3. Bidang Transportasi

Pada zaman dahulu orang menggunakan hewan, seperti kuda dan onta untuk alat transportasi. Kini hewa-hewan tersebut sudah hampir tidak lagi digunakan untuk alat transportasi. Beberapa waktu yang lalu andong dan becak masih banyak digunakan, namun seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi sudah tidak digunakan lagi. Motor, mobil, pesawat, dan lain sebagainya saat ini yang banyak digunakan sebagai alat transportasi.

B. Penelitian Terdahulu

1. Dalam penelitian M. Nurhadi Amri, Al Rasyidin, Ali Imran dengan judul "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pembelajaran Biologi di SMA Islam Al Ulum Terpadu Medan" mengungkapkan bahwa pada dasarnya pelaksanaan integrasi nilai-nilai ke-Islaman yang dilaksanakan merujuk pada konsep internalisasii interkoneksi yang dibangun oleh, Amin Abdullah. Namun hal tersebut belum berjalan secara optimal. Karena pada praktiknya konsep internalisasi yang dilaksanakan baru sebatas ayatisasi pada materi yang terkait. Hal ini masih sangat jauh dari

paradigma internalisasi interkoneksi. Konsep organisasi yang tersistem belum terlaksana dengan baik.[30]

2. Dalam penelitian Novianti Muspiroh dengan judul "Internalisasi Nilai Islam dalam Pembelajaran IPA" mengungkapkan bahwa Segalanya lebih sempurna dari segala sesuatu yang diciptakan-Nya. Dengan menerapkan pembelajaran IPA di sekolah umum berbasis Imtak, diharapkanakan tertanam suatu sikap percaya, mengimani, dan taqwa kepada Allah swt. Upaya terinternalisasinya pembelajaran IPA dengan nilai-nilai Islam tidak terlepas dari keilmuan yang harus diterapkan dalam proses pembelajaran tanpa mengedepankan independensi keilmuan. Internalisasi nilai-nilai Islam tersebut terwujud dalam keutuhan kerangka nilai Islam pada pembelajaran IPA di sekolah terintegrasi secara menyeluruh (integral-holisik), keragaman model, metode dan pendekatan terpadu dengan nilai-nilai Islam sebagai kerangka normatif dapat dijadikan perspektif baru bagi para pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran IPA serta keterpaduan penyelenggaraan pendidikan yang mengharuskan nilai-nilai Islam pada pembelajaran IPA di sekolah teraplikasikan secara integrated dengan kebutuhan masyarakat dan keluarga. Pada realitasnya internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran

[30]M. Nurhadi Amri, dkk, Edu Riligia "*Integrasi Nilai-nilai Keislaman dalam Pembelajaran Biologi di SMA ISLAM AL ULUM TERPADU MEDAN*" Vol: 1, No: 4, Oktober-Desember 2017, hal. 498

IPA dapat menghapus pembelajaran yang bersifat paradoks antara ketiga unsur tersebut sehingga berimplikasi terhadap peningkatan kualitas (nilai) tanggung jawab moral dan akhlak siswa.[31]

3. Dalam Peneltian Ulva Badi' Rohmawati dengan judul "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Pembelajaran Sains" mengungkapkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran sains dapat dilakukan dengan menyatukan nilai-nilai aqidah, akhlak, syariah, dan jihad secara tepat. Penyatuan ini yaitu dengan menjadikan sains sebagai sarana membuktikan kehebatan sang kuasa, sehingga dengan mempelajari ilmu agama. Hal ini diharapkan agar dapat memupuk keimanan dalam diri peserta didik. Pada praktek lapangan, pemasukan nilai keislaman bisa dilakukan sebelum, sedang, dan akhir pembelajaran. Pemasukan nilai Islam juga bisa melalui metode, materi, dan sebagainya.

[31] Novianti Muspiroh, *Integrasi Nilai Islam dalam Pembelajaran IPA (Perspektif Pendidikan Islam)*, Vol. XXVIII No. 3 2013, hal. 497

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu, Persamaan dan Perbedaan

No	Nama	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	M. Nurhadi Amri, Al Rasyidin, Ali Imran	Pada dasarnya pelaksanaan internalisasi nilai-nilai ke-Islaman yang dilaksanakan merujuk pada konsep integrasi interkoneksi yang dibangun oleh, Amin Abdullah. Namun hal tersebut belum berjalan secara optimal. Karena pada praktiknya konsep internalisasi yang dilaksanakan baru sebatas ayatisasi pada materi yang terkait. Hal ini masih sangat jauh dari paradigma internalisasi interkoneksi. Konsep	Sama-sama membahas tentang nilai-nilai islami pada pembelajaran IPA yang berdasarkan beberapa aspek yang diteliti.	Pada penelitian M. Nurhadi Amri, Al Rasyidin, Ali Imran membahas tentang Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pembelajaran Biologi di SMA Islam Al Ulum Terpadu Medan, sedangkan pada

No	Nama	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		organisasi yang tersistem belum terlaksana dengan baik.		penelitian ini membahas tentang Internalisasi Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran IPA dengan Strategi Analogi di SDIT Al-Asror Ringinpitu, Kedungwaru, Tulungagung.
2	Novianti Muspiroh	Segalanya lebih sempurna dari segala sesuatu yang diciptakan-Nya. Dengan menerapkan pembelajaran IPA di sekolah umum berbasis	Sama-sama membahas tentang penerapan pembelajaran IPA berdasarkan	Penelitian Novianti Muspiroh ini membahas tentang Internalisasi Nilai Islam

No	Nama	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Imtak, diharapkan akan tertanam suatu sikap percaya, mengimani, dan taqwa kepada Allah SWT. Upaya terinternalisasinya pembelajaran IPA dengan nilai-nilai Islam tidak terlepas dari keilmuan yang harus diterapkan dalam proses pembelajaran tanpa mengedepankan independensi keilmuan. Internalisasi nilai-nilai Islam tersebut terwujud dalam keutuhan kerangka nilai Islam pada pembelajaran IPA di sekolah terinternalisasi secara menyeluruh (integral-	nilai-nilai Islami dengan menggunakan metode, strategi, atau pendekatan.	dalam Pembelajaran IPA, sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang Internalisasi Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran IPA dengan Strategi Analogi di SDIT Al-Asror Ringinpitu, Kedungwaru, Tulungagung.

No	Nama	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		holisik), keragaman model, metode dan pendekatan terpadu dengan nilai-nilai Islam sebagai kerangka normatif dapat dijadikan perspektif baru bagi para pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran IPA serta keterpaduan penyelenggaraan pendidikan yang mengharuskan nilai-nilai Islam pada pembelajaran IPA di sekolah teraplikasikan secara integrated dengan kebutuhan masyarakat dan keluarga. Pada		

No	Nama	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		realitasnya integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran IPA dapat menghapus pembelajaran yang bersifat paradoks antara ketiga unsur tersebut sehingga berimplikasi terhadap peningkatan kualitas (nilai) tanggung jawab moral dan akhlak siswa		
3	Ulva Ba'di Muspiroh	Proses internalisasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran sains dapat dilakukan dengan menyatukan nilai-nilai aqidah, akhlak, syariah, dan jihad secara tepat. Penyatuan ini yaitu dengan menjadikan sains sebagai sarana	Sama-sama membahas tentang pembelajaran sains dapat dilakukan dengan menyatukan beberapa nilai-nilai	Peneltian Ulva Ba'di Muspiroh ini membahas tentang Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Pembelajaran

No	Nama	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		membuktikan kehebatan sang kuasa, sehingga dengan mempelajari ilmu agama. Hal ini diharapkan agar dapat memupuk keimanan dalam diri peserta didik. Pada praktek lapangan, pemasukan nilai keislaman bisa dilakukan sebelum, sedang, dan akhir pembelajaran. Pemasukan nilai Islam juga bisa melalui metode, materi, dan sebagainya	Islami yaitu aqidah, akhlak, dan syariah.	Sains, sedangkan pada penelitian ini membahas tentang Internalisasi Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran IPA dengan Strategi Analogi di SDIT Al-Asror Ringinpitu, Kedungwaru, Tulungagung.

C. Paradigma Peneletian

Hormon dalam bukunya mengatakan bahwa paradigma adalah suatu cara mendasar untuk mempersepsi, berfikir menilai, dan melakukan

yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas.[32] Jadi paradigma penelitian adalah kerangka berfikir yang menjelaskan proses memahami masalah dan criteria dalam menjawab rumusan masalah dalam penelitian dan disesuaikan dengan ilmu dan teori.

Paradigma yang digunakan di dalam penelitian adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma kontruktivisme, yaitu memandang bahwa kenyataan itu hasil konstruksi atau bentukan dari manusia itu sendiri. Kenyataan itu bersifat ganda, dapat dibentuk, dan merupakan satu keutuhan. Kenyataan ada sebagai hasil bentukan dari kemampuan berpikir seseorang. Pengetahuan hasil bentukan manusia itu tidak bersifat tetap tetapi berkembang terus. Penelitian kualitatif berlandaskan paradigma konstruktivisme yang berpandangan bahwa pengetahuan itu bukan hanya merupakan hasil pengalaman terhadap fakta, tetapi juga merupakan hasil konstruksi pemikiran subjek yang diteliti. Pengenalan manusia terhadap realitas sosial berpusat pada subjek dan bukan pada objek, hal ini berarti bahwa ilmu pengetahuan bukan hasil pengalaman semata, tetapi merupakan juga hasil konstruksi oleh pemikiran.

Para peneliti konstruktivis mempelajari beragam realita yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari konstruksi tersebut bagi kehidupan mereka dengan yang lain. Dalam konstruktivis, setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Dengan demikian, penelitian dengan strategi seperti ini menyarankan bahwa setiap cara yang diambil individu

[32] Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm: 49

dalam memandang dunia adalah valid, dan perlu adanya rasa menghargai atas pandangan tersebut. Paradigma konstruktivis memiliki beberapa kriteria yang membedakannya dengan paradigma lainnya, yaitu ontologi, epistemologi, dan metodologi. Level ontologi, paradigma konstruktivis melihat kenyataan sebagai hal yang ada tetapi realitas bersifat majemuk, dan maknanya berbeda bagi tiap orang. Dalam epistemologi, peneliti menggunakan pendekatan subjektif karena dengan cara itu bisa menjabarkan pengkonstruksian makna oleh individu. Dalam metodologi, paradigma ini menggunakan berbagai macam jenis pengkonstruksian dan menggabungkannya dalam sebuah konsensus.

Dalam proses analisis dan pengambilan kesimpulan menggunakan induksi analisis dan ekstrapolasi. Induksi analisis merupakan satu pendekatan pengolahan data ke dalam konsep-konsep, pada penelitian ini peneliti mendata konsep-konsep yang ada dalam judul kemudian dianalisis yang dapat dikembangkan dalam bentuk deskriptif. Sedangkan ekstrapolasi merupakan suatu cara pengambilan kesimpulan yang dilakukan pada saat proses induksi analisis dan dilakukan secara bertahap.